



IMPLEMENTASI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* BERBASIS *MINDFUL*, *MEANINGFUL*, DAN *JOYFUL LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA PGRI 1 PALEMBANG

Yulanda¹, Eva Dina Chairunisa², Dina Sri Nindiati³

¹²³Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang

yulandamanda008@gmail.com

Abstrak

Abstrak

Pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif melalui proses belajar yang bermakna. Dalam pembelajaran sejarah, pendekatan *deep learning* menjadi salah satu alternatif untuk mendorong peserta didik memahami makna peristiwa sejarah secara mendalam, namun implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam penerapannya di SMA PGRI 1 Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* telah diimplementasikan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, penggunaan media pembelajaran, dan pembelajaran berbasis proyek. Implementasi tersebut mencerminkan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* yang mendorong peserta didik berpikir kritis, memahami materi sejarah secara lebih mendalam, serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kendala yang dihadapi guru meliputi perbedaan kemampuan peserta didik, karakteristik materi sejarah yang beragam, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Guru mengatasi kendala tersebut melalui penerapan strategi pembelajaran yang sesuai, pemberian bimbingan kepada peserta didik, dan pengelolaan waktu yang efektif. Dengan demikian, pendekatan *deep learning* dapat mendukung terciptanya pembelajaran sejarah yang lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Abstrak

Education plays an essential role in preparing students to face the challenges of the 21st century by developing critical thinking, creativity, collaboration, and communication skills through meaningful learning experiences. In history education, the *deep learning* approach has emerged as an effective strategy to promote students' comprehensive understanding of historical events rather than mere memorization. However, its implementation in schools continues to face various challenges. This study aimed to analyze the implementation of the *deep learning* approach in history learning and to identify the challenges encountered by teachers in its implementation at SMA PGRI 1 Palembang. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation and

Article Info

Naskah diterima: 25 Juni 2026,

Naskah direvisi: 26 Juni 2026,

Naskah disetujui: 29 Juni 2026

Keywords

Deep Learning,
Mindful,
Meaningful,
Joyful Learning,
Pembelajaran Sejarah

analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the deep learning approach was implemented through student-centered learning activities, including group discussions, question-and-answer sessions, presentations, the use of learning media, and project-based learning. These practices reflected the principles of mindful learning, meaningful learning, and joyful learning, encouraging students to think critically, develop a deeper understanding of historical content, and relate historical concepts to real-life situations. The challenges faced by teachers included differences in students' learning abilities, the diverse characteristics of history materials, and limited instructional time. To address these challenges, teachers applied appropriate instructional strategies, provided continuous guidance to students, and managed classroom time effectively. Therefore, the deep learning approach can support the implementation of more meaningful, student-centered history learning.

© 2026 Publikasi Pendidikan Sejarah Uniflor

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan nasional karena berperan dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Dalam era global yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Kemampuan tersebut tidak dapat berkembang secara optimal apabila proses pembelajaran masih berorientasi pada hafalan dan transfer informasi semata. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang untuk mendorong terbentuknya pemahaman yang mendalam (*deep understanding*) dan bermakna. Sejalan dengan hal tersebut, Anwar & Sodik (2025) menyatakan bahwa *deep learning* mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman yang kritis, reflektif, dan kontekstual.

Dalam pembelajaran sejarah, peserta didik tidak hanya dituntut menguasai fakta dan peristiwa masa lalu, tetapi juga mampu memahami makna sejarah, menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi berbagai perspektif, serta menghubungkan peristiwa sejarah dengan kehidupan masa kini. Namun, dalam praktiknya pembelajaran sejarah masih sering didominasi oleh metode ceramah dan hafalan sehingga peserta didik cenderung pasif serta kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah menjadi kurang mendalam. Cholifatunisa et al. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran yang

berfokus pada hafalan menghasilkan pemahaman yang dangkal, sedangkan pembelajaran yang berorientasi pada makna mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan lama.

Kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar melalui aktivitas berpikir kritis, analitis, reflektif, dan kontekstual. Anwar & Sodik (2025) menjelaskan bahwa *deep learning* berfokus pada pembangunan pengetahuan secara aktif melalui interaksi antara pengalaman belajar, kemampuan berpikir kritis, dan lingkungan sosial. Selain itu, Nafi'ah & Faruq (2025) mengemukakan bahwa penerapan *deep learning* melalui diskusi, analisis sumber sejarah, studi kasus, penelitian, dan pemecahan masalah mampu menciptakan pengalaman belajar yang efektif, bermakna, dan menyenangkan sehingga meningkatkan motivasi serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Tren penelitian terkini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan Kurikulum Merdeka. Berbagai penelitian terbaru pada tahun 2024–2025 lebih banyak membahas konsep, strategi implementasi, serta pengaruh pendekatan *deep learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan hasil belajar peserta didik pada berbagai mata pelajaran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *deep learning* memberikan dampak positif terhadap kualitas proses pembelajaran karena mampu

mendorong peserta didik membangun pengetahuan secara mandiri dan bermakna.

Meskipun demikian, *state of the art* penelitian menunjukkan bahwa kajian mengenai implementasi *deep learning* dalam pembelajaran sejarah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada mata pelajaran umum atau mengkaji efektivitas pendekatan *deep learning* terhadap hasil belajar tanpa mendeskripsikan secara mendalam proses implementasinya di kelas maupun kendala yang dihadapi guru selama penerapannya. Dengan demikian, penelitian mengenai implementasi pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran sejarah masih memerlukan kajian yang lebih komprehensif.

Berdasarkan kajian tersebut, research gap penelitian ini terletak pada belum banyaknya penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah di tingkat SMA dengan fokus pada proses pelaksanaan pembelajaran sekaligus kendala yang dihadapi guru. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk implementasi pendekatan *deep learning*, tetapi juga menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapannya sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai praktik pembelajaran sejarah berbasis *deep learning*.

Kerangka teoretis penelitian ini mengacu pada konsep *deep learning* yang menekankan tiga prinsip utama, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Ketiga prinsip tersebut menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan yang mendorong kesadaran belajar, pemahaman yang bermakna, serta pengalaman belajar yang menyenangkan. Dalam pembelajaran sejarah, ketiga prinsip tersebut diwujudkan melalui aktivitas diskusi, analisis sumber sejarah, presentasi, pembelajaran berbasis proyek, dan pemecahan masalah sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir historis dan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA PGRI 1 Palembang, permasalahan yang ditemukan adalah implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah belum diketahui secara mendalam dan komprehensif. Meskipun guru telah menyusun perangkat pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka, penerapan strategi pembelajaran yang

mengarah pada pembelajaran mendalam belum sepenuhnya terlihat optimal dalam praktik pembelajaran di kelas. Selain itu, terdapat berbagai kendala yang berpotensi memengaruhi implementasi pendekatan tersebut, seperti keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep *deep learning*, kemampuan pedagogis, sarana dan prasarana, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kompetensi guru dan dukungan fasilitas merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam (Nafi'ah & Faruq, 2025). Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah di SMA PGRI 1 Palembang serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam penerapannya.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memberikan gambaran empiris mengenai implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah sebagai salah satu bentuk implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru sejarah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih bermakna, memberikan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memperkaya kajian ilmiah mengenai implementasi *deep learning* pada mata pelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah atas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah di SMA PGRI 1 Palembang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan dan kondisi alamiah yang terjadi di lapangan (Creswell & Poth, 2023). Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah, sehingga memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap proses pembelajaran, karakteristik guru, dan konteks sekolah.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria guru sejarah yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sejarah serta telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru sejarah dan observasi proses pembelajaran di kelas, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, instrumen penilaian, serta dokumen sekolah. Menurut Sugiyono (2021), data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama penelitian, sedangkan data sekunder berfungsi sebagai data pendukung yang melengkapi informasi penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman guru terhadap pendekatan deep learning, pengalaman penerapannya, serta kendala yang dihadapi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran sejarah di kelas, sementara dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi data hasil wawancara dan observasi (Kvale & Brinkmann, 2022; Miles et al 2014). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi *Deep Learning* dalam Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Palembang

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, guru sejarah di SMA PGRI 1 Palembang telah mengimplementasikan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah. Guru memahami bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya berorientasi pada penguasaan fakta dan hafalan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk memahami makna peristiwa sejarah, menganalisis hubungan sebab-akibat, serta mengaitkannya dengan kehidupan masa kini.

Deep learning menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran. Dalam pelajaran sejarah, siswa tidak hanya harus menghafal peristiwa, tanggal, atau nama orang; mereka juga harus memahami pentingnya peristiwa sejarah tersebut, menganalisis penyebab dan akibatnya, dan menerapkannya pada kehidupan modern (Wawancara dengan Gema Tahta Anugrah, 25 Mei 2026). Implementasi pendekatan tersebut dilakukan melalui diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, dan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan peserta didik secara aktif.

Gambar 1. Proses Implementasian *Deep Learning*



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2026

Pendekatan *deep learning* sudah saya terapkan dalam pembelajaran sejarah melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan pembelajaran berbasis proyek (Wawancara dengan Gema Tahta Anugrah, 25 Mei 2026). Sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru terlebih dahulu menyusun modul ajar, menentukan tujuan pembelajaran, memilih metode pembelajaran yang sesuai, serta menyiapkan media pembelajaran yang mendukung keterlibatan peserta didik.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, saya menyusun modul ajar dan merancang kegiatan pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif (Wawancara dengan Gema Tahta Anugrah, 25 Mei 2026). Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, presentasi, tanya jawab, dan proyek kelompok. Pada materi Jalur Rempah, peserta didik diberikan kesempatan untuk meneliti berbagai jenis rempah di Palembang serta menjelaskan manfaat dan perannya dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan tersebut membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Guru juga menggunakan berbagai media pembelajaran seperti PowerPoint, gambar, video pembelajaran, dan sumber belajar digital untuk membantu peserta didik memahami materi sejarah secara lebih mendalam. Media yang saya gunakan dalam pembelajaran antara lain infokus, PowerPoint, gambar, video pembelajaran, dan sumber belajar digital lainnya yang dapat membantu siswa memahami materi sejarah dengan lebih baik (Wawancara dengan Gema Tahta Anugrah, 25 Mei 2026).

Berdasarkan temuan penelitian, implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah di SMA PGRI 1 Palembang telah terlaksana melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis, penggunaan metode pembelajaran aktif, pemanfaatan media pembelajaran yang beragam, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam terhadap materi sejarah.

2. Penerapan Prinsip *Deep Learning*

a. *Mindful Learning* (Pembelajaran Berkesadaran)

Penerapan prinsip *mindful learning* terlihat ketika guru mendorong peserta didik untuk memahami dan menganalisis peristiwa sejarah secara mendalam melalui pertanyaan kritis, diskusi, dan kegiatan refleksi. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif berpikir dan mengemukakan pendapat mengenai materi yang dipelajari. Guru berusaha membuat siswa fokus ketika belajar, memahami manfaat materi sejarah dalam kehidupan mereka, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran (Wawancara dengan Gema Tahta Anugrah, 25 Mei 2026).

b. *Meaningful Learning* (Pembelajaran Bermakna)

Prinsip *meaningful learning* diterapkan dengan menghubungkan materi sejarah dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pada materi Jalur Rempah, guru mengaitkan pembelajaran dengan berbagai jenis rempah yang masih digunakan masyarakat Palembang sehingga peserta didik dapat memahami relevansi materi sejarah dengan kehidupan mereka.

Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan lingkungan sekitar.

c. *Joyful Learning* (Pembelajaran Menyenangkan)

Prinsip *joyful learning* diterapkan melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik, kegiatan diskusi kelompok, presentasi, dan proyek pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Media yang saya gunakan dalam pembelajaran antara lain infokus, PowerPoint, gambar, video pembelajaran, dan sumber belajar digital lainnya yang dapat membantu siswa memahami materi sejarah dengan lebih baik (Wawancara dengan Gema Tahta Anugrah, 25 Mei 2026). Suasana pembelajaran yang interaktif membuat peserta didik lebih antusias, percaya diri, dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran sejarah.

3. Kendala Guru Mengimplementasikan *Deep Learning* pada Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Palembang

Berdasarkan hasil penelitian, kendala implementasi pendekatan *deep learning* terdiri atas kendala internal dan eksternal. Kendala internal berupa perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami materi, berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama. Kemampuan siswa sangat beragam. Beberapa siswa sangat tertarik dan cepat memahami materi, sementara yang lain selalu membutuhkan bimbingan lebih lanjut (Wawancara dengan Gema Tahta Anugrah, 25 Mei 2026). Kendala eksternal meliputi karakteristik materi sejarah yang tidak seluruhnya sesuai diterapkan melalui pendekatan *deep learning* serta keterbatasan waktu pembelajaran. Tidak semua materi sejarah cocok menggunakan *deep learning*. Ada beberapa materi yang lebih mudah dipahami siswa apabila dijelaskan secara langsung oleh guru (Wawancara dengan Gema Tahta Anugrah, 25 Mei 2026).

Selain itu, guru juga mengungkapkan kegiatan diskusi dan proyek membutuhkan waktu yang cukup banyak sehingga terkadang materi yang harus disampaikan belum selesai dalam satu kali pertemuan (Wawancara dengan Gema Tahta Anugrah, 25 Mei 2026). Meskipun terdapat berbagai kendala, guru tetap berupaya menerapkan pendekatan *deep learning* melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pemberian bimbingan kepada

peserta didik, serta penyesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik materi yang diajarkan. Ini sudah lebih sesuai dengan format artikel jurnal karena hasil wawancara dan observasi telah digabung dalam subbab temuan penelitian.

4. Analisis Implementasi *Deep Learning* dalam Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Palembang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah di SMA PGRI 1 Palembang telah terlaksana dengan baik melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penyampaian informasi oleh guru, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan secara aktif melalui diskusi, presentasi, tanya jawab, dan pembelajaran berbasis proyek.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Biggs & Tang (2022) yang menyatakan bahwa *deep learning* menekankan pemahaman konseptual, keterlibatan aktif peserta didik, dan kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman yang dimiliki. Dalam penelitian ini, peserta didik tidak hanya mempelajari fakta sejarah, tetapi juga berusaha memahami makna dan relevansi suatu peristiwa sejarah terhadap kehidupan masa kini.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek pada materi Jalur Rempah menunjukkan bahwa peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan eksplorasi pengetahuan secara mandiri. Kegiatan mengidentifikasi berbagai jenis rempah-rempah yang terdapat di Palembang mendorong peserta didik untuk menghubungkan materi sejarah dengan kondisi lingkungan sekitar sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Selain meningkatkan pemahaman materi, pembelajaran berbasis proyek juga membantu mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Keterampilan tersebut sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

a. Analisis Penerapan *Mindful Learning*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip *mindful learning* telah diterapkan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis, reflektif, dan analitis. Guru

memberikan pertanyaan pemantik yang mengarahkan peserta didik untuk memahami hubungan sebab akibat suatu peristiwa sejarah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses berpikir dan membangun pemahaman secara mandiri. Penerapan *mindful learning* sangat penting karena membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam dan mengurangi kecenderungan belajar dengan cara menghafal.

b. Analisis Penerapan *Meaningful Learning*

Penerapan *meaningful learning* terlihat dari upaya guru menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan lingkungan peserta didik. Materi Jalur Rempah tidak hanya dipelajari sebagai peristiwa sejarah masa lalu, tetapi juga dikaitkan dengan keberadaan berbagai jenis rempah yang masih digunakan masyarakat hingga saat ini. Pembelajaran yang kontekstual membuat peserta didik lebih mudah memahami materi karena mereka dapat melihat hubungan antara konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan lebih mudah diingat dalam jangka panjang.

c. Analisis Penerapan *Joyful Learning*

Penerapan *joyful learning* terlihat melalui penggunaan media pembelajaran yang beragam dan aktivitas pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Penggunaan powerpoint, video pembelajaran, diskusi kelompok, dan presentasi menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Suasana pembelajaran yang positif berpengaruh terhadap meningkatnya motivasi belajar peserta didik. Peserta didik menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, bertanya, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, *joyful learning* menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan implementasi pendekatan *deep learning*.

5. Analisis Kendala Implementasi *Deep Learning* dalam Pembelajaran Sejarah

Kendala yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah perbedaan kemampuan peserta didik yang menyebabkan tingkat keterlibatan dan

pemahaman mereka dalam pembelajaran tidak selalu sama.

Selain itu, karakteristik materi sejarah yang beragam juga memengaruhi penerapan *deep learning*. Beberapa materi membutuhkan penguasaan fakta dan konsep dasar terlebih dahulu sebelum peserta didik dapat melakukan analisis yang lebih mendalam. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik materi yang diajarkan.

Keterbatasan waktu menjadi tantangan lain dalam implementasi *deep learning*. Kegiatan pembelajaran yang menekankan analisis, diskusi, proyek, dan refleksi membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional. Kondisi ini menuntut guru untuk melakukan perencanaan dan pengelolaan waktu secara efektif.

Meskipun demikian, guru menunjukkan kemampuan adaptif dalam mengatasi berbagai kendala tersebut. Guru memberikan pendampingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, memilih metode yang sesuai dengan karakteristik materi, serta mengoptimalkan waktu pembelajaran yang tersedia. Upaya tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *deep learning* tidak hanya ditentukan oleh pendekatan yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* berbasis mindful, meaningful, dan joyful learning dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Palembang telah terlaksana dengan baik melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penerapan pendekatan tersebut terlihat melalui penggunaan metode diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, penggunaan media pembelajaran, serta pembelajaran berbasis proyek. Implementasi *deep learning* juga tercermin dalam penerapan prinsip mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memahami materi secara mendalam, serta menghubungkan materi sejarah dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya menguasai fakta sejarah, tetapi juga mampu menganalisis makna dan relevansi

peristiwa sejarah dalam konteks kehidupan masa kini.

Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat beberapa kendala dalam implementasi pendekatan *deep learning* pada pembelajaran sejarah, yaitu perbedaan kemampuan peserta didik, karakteristik materi sejarah yang beragam, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Perbedaan kemampuan peserta didik memengaruhi tingkat partisipasi dan pemahaman selama proses pembelajaran, sedangkan karakteristik materi tertentu masih memerlukan penjelasan langsung dari guru sebelum dilakukan kegiatan analisis yang lebih mendalam. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang menekankan diskusi, proyek, presentasi, dan refleksi membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang. Meskipun demikian, guru berupaya mengatasi berbagai kendala tersebut melalui pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai, pendampingan kepada peserta didik, serta pengelolaan waktu yang efektif. Dengan demikian, pendekatan *deep learning* dapat menjadi alternatif yang efektif dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih bermakna, aktif, dan berpusat pada peserta didik.

REFERENSI

- Anwar, M., & Sodik, A. (2025). Implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 8(1), 45–56.
- Biggs, J., & Tang, C. (2022). *Teaching for quality learning at university* (5th ed.). Open University Press.
- Cholifatunisa, N., Rahmawati, S., & Pratama, A. (2025). Pembelajaran sejarah berbasis *deep learning* untuk meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 6(2), 112–123.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fitroh, N. (2025). Tantangan implementasi *deep learning* dalam pembelajaran di sekolah

- Yulanda, Eva Dina Chairunisa, Dina Sri Nindiati, *Implementasi, Pendekatan, Deep Learning*. menengah. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 10(1), 67–78.
- Haq, M., & Prasetyo, D. (2025). Manajemen waktu dalam penerapan pembelajaran *deep learning* di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 34–44.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). *Conceptualizing deep learning approach in primary education: Integrating mindful, meaningful, and joyful*. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 225–237.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta